

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan pendidikan agama Islam yang ada saat ini didapatkan oleh para peserta didik masih belum memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Oleh sebab itu system pembelajaran yang ada untuk maju ke arah pembelajaran yang lebih bermanfaat dan berdaya guna tinggi masih membutuhkan kajian yang serius. Hal tersebut diperuntukkan agar pendidikan agama Islam dapat menciptakan peserta didik yang memiliki ilmu ilmiah, akhlak mulia dan berkualitas.

Pelaksanannya dalam pendidikan agama Islam pada khususnya untuk mendapatkan gambaran tentang pola berpikir dan berbuat, disamping konsep-konsep dalam masyarakat, juga diperlukan berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang agama Islam. Sehingga diperlukan ilmu-ilmu tentang pendidikan agama Islam itu sendiri, baik yang bersifat praktis maupun teoritis untuk memperoleh sebuah keberhasilan dalam proses pendidikan agama Islam.¹

Sesuai dengan petunjuk wahyu Tuhan, Islam sebagai agama menuntun umat manusia yang sehat serta berakal untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan bertujuan membina manusia yang memiliki pengetahuan dan sikap keterampilan, dari semua itu yang terpenting yaitu membekali para peserta didik agar bisa mengontrol dirinya sendiri, melewati kecerdasan ilmiah dan pendidikan akhlak. Itulah pendidikan yang diinginkan Islam sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah 58:11 yang berbunyi:

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.¹

Ayat tersebut mengandung penegasan mengenai pentingnya memperdalam pemahaman keagamaan serta tanggung jawab untuk menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat. Kewajiban ini mencakup kesediaan memberikan pengajaran di lingkungan tempat tinggal dengan tujuan mendorong perbaikan kondisi sosial dan spiritual umat, sehingga mereka memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang ketentuan-ketentuan agama yang wajib diketahui oleh setiap orang beriman.²

Mengingat besarnya pengaruh agama dalam menentukan orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah umum berasal dari latar belakang masyarakat Muslim. Melalui pendidikan agama, proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguasaan pengetahuan keagamaan dalam ranah kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial dalam ranah afektif. Nilai-nilai tersebut selanjutnya berkontribusi dalam

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Gema Risalah Press 2005), h. 910.

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 187.

pembentukan perilaku peserta didik pada ranah psikomotorik, sehingga terwujud kepribadian manusia Indonesia yang utuh dan berkarakter.³

Realitas lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik usia sekolah, mengalami penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral. Kondisi ini tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti keterlibatan dalam tawuran antar pelajar, rendahnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, lemahnya kedisiplinan, serta meningkatnya praktik ketidakjujuran, termasuk membolos, menyontek, dan mencuri. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak santun, kecenderungan bersikap egois, pengabaian etika pergaulan, serta minimnya penghayatan terhadap nilai moral sebagai pedoman hidup juga semakin sering dijumpai. Berbagai perilaku tersebut bahkan tidak jarang menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi diri pelaku maupun bagi lingkungan sosial di sekitarnya.⁴

Atas dasar kondisi tersebut, pembinaan akhlak mulia pada peserta didik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Melalui pendidikan akhlak yang terarah, diharapkan terbentuk perubahan perilaku yang positif, sehingga peserta didik kelak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki sikap saling menghargai, serta mampu merespons dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang. Nilai-nilai akhlak dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana transformasi karakter manusia Indonesia agar berkembang menjadi individu yang

³ Imam Tholikhah, *Mereka Bicara Pendidikan Islam (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 111.

⁴ Nelly Yusra, Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 46.

berkualitas, unggul, dan berdaya saing, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.⁵

Membina peserta didik yang berakhlak mulia merupakan proses yang tidak sederhana dan memerlukan perhatian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penyelenggaraan sistem pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara serius oleh pihak-pihak yang kompeten, bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral. Ketika nilai-nilai akhlak mulia mampu diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tatanan kehidupan individu maupun sosial akan berjalan secara lebih harmonis dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan. Dengan demikian, pendidikan akhlak mulia tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga kewajiban yang harus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara berbagai nilai akhlak mulia yang hidup dalam praktik keseharian, terdapat sejumlah nilai yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang SMA. Salah satu nilai fundamental tersebut adalah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam pengakuan atas keesaan-Nya, pelaksanaan ajaran dan syariat-Nya, serta kesungguhan untuk menjauhi segala larangan-Nya. Bagi peserta didik SMA, pemahaman terhadap nilai ketakwaan menjadi sangat penting karena mereka berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga pemenuhan kebutuhan spiritual berperan penting dalam mengarahkan perkembangan kepribadian mereka.

⁵ Nelly Yusra, Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 47

Kesetiakawanan merupakan sikap sosial yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengutamakan kepentingan orang lain, terutama teman atau sahabat, di atas kepentingan pribadi. Nilai kesetiakawanan yang positif diwujudkan melalui sikap saling menolong dan bekerja sama dalam perbuatan yang bernilai kebaikan, bukan dalam tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika.

Disiplin dapat dipahami sebagai sikap patuh terhadap ketentuan dan tata aturan yang telah disepakati bersama. Pada jenjang SMA, penerapan sikap disiplin sering menghadapi kendala karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan kecenderungan untuk menentang aturan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai disiplin perlu dilakukan secara berkelanjutan agar sikap emosional yang fluktuatif serta kecenderungan memberontak tersebut dapat dikendalikan dan diarahkan secara positif.

Tanggung jawab merupakan sikap mental yang ditunjukkan melalui kesiapan individu untuk menanggung konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan yang diambil, termasuk kemungkinan munculnya risiko yang tidak diharapkan. Pada tingkat SMA, peserta didik dituntut untuk mulai mengembangkan sikap ini sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya juga menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan, karena mereka menyadari dan siap menghadapi dampak dari keputusan tersebut.

Kejujuran merupakan nilai karakter yang tercermin dalam kesesuaian antara ucapan, sikap, dan tindakan seseorang. Individu yang menjunjung tinggi kejujuran tidak hanya menyampaikan informasi secara apa adanya, tetapi juga menunjukkan

konsistensi perilaku yang sejalan dengan apa yang diucapkannya, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, kejujuran memiliki posisi yang sangat fundamental, karena ketiadaan nilai ini berpotensi melahirkan berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan, baik dalam ranah moral maupun dalam aspek material.

Sopan santun merupakan bentuk perilaku yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan etika dan tata krama dalam berinteraksi sosial. Namun, dinamika perkembangan zaman yang semakin cepat turut memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai kesopanan dan budaya ketimuran di Indonesia. Kondisi ini terutama tampak pada kalangan remaja tingkat SMA, yang menunjukkan kecenderungan semakin menjauh dari praktik sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Kesederhanaan merupakan sikap hidup yang tercermin dalam perilaku tidak berlebih-lebihan serta tidak menonjolkan diri secara berlebihan dalam penampilan maupun tindakan. Nilai ini mendorong seseorang untuk menampilkan dirinya secara wajar dan apa adanya, sehingga memunculkan kesan positif serta kenyamanan dalam berinteraksi tanpa adanya unsur paksaan atau kepura-puraan.

Kesabaran merupakan sikap batin yang menuntut ketenangan hati dan kejernihan berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan, bukan semata-mata mengandalkan kekuatan fisik. Melalui sikap sabar, seseorang mampu menjaga kebersihan hati dengan menghindari perilaku dan reaksi yang berpotensi memperkeruh keadaan. Selain itu, kesabaran juga mencerminkan kemampuan

individu dalam mengendalikan emosi serta menahan gejolak perasaan yang muncul dalam dirinya.⁶

Sementara dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK berupa pembinaan karakter berakhlak mulia dengan nilai-nilai: ketaatan, bersyukur, menghormati orang tua, ikhlas, pengendalian diri, jujur, gemar menuntut ilmu, konsisten dalam beribadah, dan lain-lain.⁷

Akhlak mulia, yang juga dikenal sebagai budi pekerti luhur, merupakan karakter utama yang melekat pada para pemimpin, para utusan Allah, serta individu-individu yang dapat dipercaya dalam amal perbuatannya. Nilai akhlak yang baik pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam ajaran agama, karena menjadi wujud nyata dari ketakwaan seseorang. Selain itu, akhlak mulia terbentuk melalui kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama serta proses pembiasaan dan pelatihan spiritual yang dilakukan secara konsisten oleh mereka yang tekun dalam ibadah.⁸

Sebagian ulama menjelaskan bahwa hakikat akhlak mulia tercermin pada kemampuan seseorang untuk menjalin kedekatan sosial dengan sesama manusia, sekaligus memiliki kepekaan moral dalam menyaring dan mengelola berbagai interaksi yang terjadi di sekitarnya. Imam al-Hasan pernah mengatakan, *"Bahwa hakikat dari akhlak yang baik merupakan representasi yang bisa saja berupa wajah menyenangkan, atau menyerahkan kelebihan atas anugerah yang didapat, dan juga*

⁶ Tatik Sutarti, *Pendidikan Karakter untuk Usia Remaja*, (Yogyakarta: Aksara Media Pratama, 2018), h. 55-65

⁷ Abd. Rahman, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8.

⁸ Imam Al-Ghazali, *ihya' 'Ulumiddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah* (Jakarta: Republika, 2012), h. 70.

*bisa pula berbentuk mencegah diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang berpotensi menyakitkan pihak lain."*⁹

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membina dan menumbuhkan akhlak mulia pada generasi muda, salah satunya melalui penyelenggaraan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tanggung jawab tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan fungsi pendidikan dalam membangun kehidupan bangsa.¹⁰ Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kerangka ini, pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan akhlak mulia menjadi salah satu strategi utama dalam sistem pendidikan nasional.¹¹

SMA IT Assalam, SMK PGRI dan MAN Kota Banjarbaru dalam hal usaha mewujudkan pembinaan karakter memiliki program ekstra, intra dan kokurikuler yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Khususnya pada tingkat kelas X (sepuluh), selain memiliki program khusus untuk siswa kelas X, siswa di tingkat ini juga berada pada fase usia remaja yang mulai menuju kedewasaan. Pada usia ini, siswa tidak lagi menerima pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut seperti yang mereka terima sebelumnya. Mereka mulai mempertanyakan keabsahan

⁹ Imam Al-Ghazali, *ihya' 'Ulumiddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, h. 186.

¹⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹ Lihat,

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar sejak awal, karena kelas X merupakan masa transisi di mana siswa masih mudah terpengaruh oleh berbagai hal, baik yang positif maupun negatif.¹²

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan yang bersifat esensial, mencakup prinsip-prinsip utama yang menuntut aktivitas berpikir dan proses mental. Ranah afektif berhubungan dengan pembentukan sikap dan internalisasi nilai, yang tercermin dalam kecenderungan perilaku peserta didik seperti perhatian terhadap pembelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, serta sikap saling menghormati. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami secara langsung.¹³

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan para siswa di sekolah SMA IT Asslam Martapura, selain mempelajari mata pelajaran umum yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), bahwa sekolah tersebut juga sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah kedalam kurikulum.¹⁴

¹² Lutfiah Endah Damayanti, dkk., Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Siswa Sma dan Smk Di Surakarta, *Jurnal: Surya Edunomics*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 44

¹³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 57

¹⁴ Brosur PPDB SMA IT Assalam martapura 2024

Kegiatan intra merupakan proses belajar mengajar di kelas yang menjadi inti dari kegiatan sekolah. Setiap harinya, 1 jam waktu sekolah dialokasikan untuk pembinaan akhlak mulia melalui pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi (Program Tahsin, Program Taf'him, dan Program Tahfidz). Selain itu, 1 jam juga diperuntukkan untuk kegiatan Muhadatsah dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk memperkuat, mendalami, atau memperkaya mata pelajaran yang telah dipelajari dalam pelajaran intra. Di SMA IT Assalam, ada pembiasaan sholat dhuha berjamaah setiap hari dan penyelenggaraan Jum'at Pekanan. Jum'at Pekanan adalah kegiatan rutin yang diadakan setiap Jumat pagi, yang meliputi kajian keislaman tentang Akidah, Akhlak, dan Ibadah.

Dengan kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas, SMA IT Assalam Martapura bertujuan membina peserta didik yang memiliki akhlak mulia sebagai berikut: pembelajaran Al-Qur'an (Program Tahsin, Program Taf'him, dan Program Tahfidz) bertujuan menanamkan kecintaan menuntut ilmu dan konsistensi dalam beribadah; kegiatan Muhadatsah dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab bertujuan menanamkan kecintaan menuntut ilmu dan menghormati orang tua, sholat dhuha berjamaah bertujuan menumbuhkan ketaatan dan konsistensi dalam beribadah; sedangkan Jum'at Pekanan bertujuan menanamkan rasa syukur, keikhlasan, dan pengendalian diri.

Pendidikan melalui pembinaan akhlak mulia bertujuan agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpengaruh oleh faktor keluarga dan lingkungan. Meskipun tugas ini mungkin terasa berat, namun dengan

kerjasama yang baik, mendidik anak-anak dalam pembinaan akhlak mulia pasti dapat berhasil dengan baik.

Berbeda dengan SMA IT Assalam Martapura, di SMK PGRI Banjarbaru selain menerapkan kurikulum merdeka, dengan mengadakan kegiatan P5 yang menekankan pada topik Islam dan Takwa, seperti mengadakan Iktikaf khusus untuk peserta didik baru (kelas X) secara bergantian per kelas. Dalam upaya mewujudkan akhlak mulia, peserta didik di SMK PGRI Banjarbaru juga mengadakan kegiatan kokurikuler berupa sholat dhuha berjamaah, diikuti dengan pembinaan karakter akhlak mulia melalui ceramah setiap pagi pada hari Selasa dan Rabu. Ceramah tersebut diisi oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau ustadz yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pada hari Kamis, dilakukan kegiatan tadarus membaca juz ‘amma, dan pada hari Jumat, dilakukan ceramah serta membaca surah Yasin bersama. Semua kegiatan ini dilakukan sebelum dimulainya jam pelajaran.

SMK PGRI Banjarbaru juga mengadakan ekstrakurikuler Habsyi bagi siswa yang memiliki hobi dan minat untuk mempelajari kegiatan tersebut. Untuk pembelajaran Intra yaitu mata pelajaran kurikulum merdeka khusus SMK yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABD) selain itu SMK PGRI Banjarbaru mengalokasikan satu jam pelajaran untuk mata pelajaran BTA.¹⁵

Melalui kegiatan-kegiatan intra, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang dilaksanakan oleh SMK PGRI Banjarbaru, harapannya peserta didik dapat mengalami peningkatan dalam karakter yang mulia dan mampu menginternalisasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ <https://smkpgribanjarbaru.sch.id/pembinaan-karakter/>

Adapun akhlak mulia yang ingin dicapai dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: melalui iktikaf, diharapkan terbentuk akhlak mulia berupa konsistensi dalam beribadah dan kejujuran; sholat dhuha berjamaah mengajarkan akhlak mulia dalam ketaatan, ceramah pembinaan karakter mengajarkan pengendalian diri, ketaatan, dan saling menghormati, pembacaan tadarus juz Amma' dan surah Yasin bertujuan menanamkan ketaatan, dan melalui kegiatan Habsyi diharapkan terwujud akhlak mulia berupa saling menghormati, keikhlasan, dan rasa syukur.

MAN Kota Banjarbaru juga memiliki program pembinaan karakter akhlak mulia peserta didik. MAN Kota Banjarbaru secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler yang mendukung pembinaan akhlak mulia.

Pada kegiatan intrakurikuler, MAN Kota Banjarbaru menyelenggarakan mata pelajaran Akidah Akhlak yang secara sistematis dirancang untuk membina nilai-nilai moral dan etika Islam dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan kokurikuler, sekolah ini melaksanakan program Jumat Taqwa dan Jumat Bersih. Jumat Taqwa mencakup kegiatan sholat dhuha berjamaah dan ceramah agama yang bertujuan membina spiritualitas dan nilai-nilai religius peserta didik. Sedangkan Jumat Bersih merupakan bentuk pengembangan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial siswa melalui aksi kebersihan bersama di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, MAN Kota Banjarbaru memiliki program Tahfidz Al-Qur'an dan Seni Habsyi, yang bertujuan

mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, kedisiplinan, kekompakan, serta ekspresi seni Islami yang membentuk karakter religius dan sosial peserta didik.¹⁶

Adanya berbagai macam kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler yang dilakukan SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para peserta didik dalam memperbaiki diri serta membina karakter yang berakhlak mulia.

Dasar pijakan yang tersebut diatas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti sekolah SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru mengenai pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler dalam kurikulum yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan akhlak mulia para peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan program pembinaan untuk meningkatkan akhlak mulia para peserta didik di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru. Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi fokus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah.

Adapun fokus penelitian adalah pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru, yang dapat mengambil gambaran akhlak mulia peserta didik di SMA Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru pada kelas ke sepuluh (X).

¹⁶ Brosur PPDB di <https://www.instagram.com/man.kota.banjarbaru/>

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengelaborasi kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di SMK PGRI Banjarbaru.
2. Mengelaborasi kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura.
3. Mengelaborasi kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di MAN Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat:

1. Teoritis
 - a. Memberikan wawasan akademik bagi para pendidik
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca di dunia Pendidikan
 - c. Menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan praktis dalam merancang dan mengelola kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler secara terpadu untuk pembinaan akhlak mulia peserta didik

- b. Bagi pendidik dan pengelola pendidikan, penelitian ini menjadi pedoman aplikatif dalam menentukan bentuk dan strategi pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah (definisi operasional) sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan dapat dipahami sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam membangun dan mengembangkan suatu bidang (seperti negara dan sebagainya); selain itu, pembinaan juga mencakup upaya pembaruan dan penyempurnaan. Secara lebih spesifik, pembinaan merujuk pada serangkaian usaha, langkah, dan aktivitas yang dilaksanakan secara terencana, efisien, dan efektif guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dalam konteks kebahasaan, pembinaan berarti usaha untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa, yang meliputi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa melalui jalur pendidikan maupun upaya sosialisasi di masyarakat.¹⁷ Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah proses pembinaan akhlak mulia siswa kelas sepuluh (X) pada MA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa: 2008), h. 201

2. Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perilaku, tingkah laku, tabiat, atau watak yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak merepresentasikan sifat bawaan maupun hasil pembiasaan yang melekat pada diri individu, yang kemudian tercermin dalam pola perilaku yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat. Dalam pengertian istilah, para ulama mendefinisikan akhlak sebagai sifat atau kondisi batin yang tertanam kokoh dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perilaku atau tindakan secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan panjang atau paksaan dari luar.¹⁸

Sementara itu, dalam penelitian ini, akhlak diartikan sebagai suatu cabang ilmu yang membahas tatanan nilai, norma, serta prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman hidup bagi peserta didik. Melalui ilmu akhlak, peserta didik dapat mengenali, memahami, dan menghayati berbagai sifat terpuji (*akhlakul karimah*) yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari sifat-sifat tercela yang sebaiknya dihindari.

3. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan bentuk aktivitas pengembangan peserta didik yang pada umumnya dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas. Aktivitas ini menyatu dengan proses belajar mengajar yang menjadi inti

¹⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 3.

penyelenggaraan pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.¹⁹

Dalam penelitian ini akan disebutkan dengan istilah intra.

4. Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran formal. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan ini bersifat pilihan dan ditujukan untuk memfasilitasi pengembangan bakat serta minat yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam pembelajaran akademik rutin. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh ruang untuk mengeksplorasi, melatih, dan mengoptimalkan potensi diri serta keterampilan personal yang belum tergarap secara maksimal melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.²⁰ Dalam penelitian ini akan disebutkan dengan istilah ekstra.

5. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Muatan pembelajaran dalam proyek tersebut disusun berdasarkan tema-tema utama yang telah ditetapkan oleh unit yang berwenang dalam bidang standar, kurikulum, dan asesmen, sehingga pelaksanaannya selaras dengan kebijakan pendidikan nasional.²¹ Dalam hal ini kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran intrakurikuler yang dirancang masing-masing sekolah MA IT Assalam

¹⁹ Dinn Wahyudin, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024), h. 59.

²⁰ Dinn Wahyudin, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 59.

²¹ Dinn Wahyudin, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 59.

Martapura, SMK PGRI Banjarbaru dan MAN Kota Banjarbaru untuk memperdalam, memperkuat, atau memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di kelas. Kegiatan ini bersifat menunjang kegiatan intrakurikuler dan membantu siswa dalam mengembangkan karakter serta kompetensi mereka

6. SMA IT Assalam Martapura

SMA IT Assalam Martapura adalah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu yang berada di Jl. Zamrud No. 2 Kelurahan Pasayangan Martapura, Kalimantan Selatan.

7. SMK PGRI Banjarbaru

SMK PGRI Banjarbaru adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Jl. Kebun Karet, Guntung Payung, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan.

8. MAN Kota Banjarbaru

MAN Kota Banjarbaru adalah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Jalan Mistar Cokrokusumo RT.13 Bangkal, Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam keseluruhan tahapan metode penelitian, kajian pustaka menempati posisi yang sangat penting. Menurut Cooper sebagaimana dikutip oleh Creswell (2010) menjelaskan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan utama, antara lain memberikan informasi kepada pembaca mengenai temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, mengaitkan penelitian yang dilakukan dengan literatur yang telah ada, serta mengidentifikasi dan mengisi

celah-celah penelitian yang belum dibahas dalam studi sebelumnya. Berdasarkan penelusuran tersebut, peneliti menemukan sejumlah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Tesis Khoirul Anwar (2015) berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang (Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)*” pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan efektivitas pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara terprogram melalui pembiasaan kegiatan religius seperti tadarus Al-Qur’an, shalat dhuha, doa bersama sebelum pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, muhadharah, peringatan hari besar Islam, dan perlombaan keagamaan, yang berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan kebiasaan ibadah siswa. Namun demikian, efektivitas pembinaan belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukannya pelanggaran tata tertib siswa serta kurangnya sinkronisasi pembinaan antara madrasah dan lingkungan keluarga. Penelitian ini relevan sebagai rujukan konseptual mengenai pembinaan akhlak berbasis kegiatan keagamaan, namun berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji pembinaan akhlak mulia secara komparatif melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada beberapa satuan pendidikan menengah.²²

²² Khoirul Anwar, *Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang (Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2015

Kedua, Muhammad dalam tesisnya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang (Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menelaah kebijakan, desain, dan implikasi pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui kegiatan religius seperti pelatihan ibadah individu dan berjamaah, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, rebana/hadrah, serta tahfidz Al-Qur'an, dengan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat yang berdampak pada penguatan sikap religius, etika sosial, dan perilaku positif peserta didik. Meskipun memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembinaan akhlak berbasis ekstrakurikuler keagamaan, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dinamika pembinaan akhlak dalam konteks perbedaan karakter lembaga pendidikan, seperti perbedaan kultur sekolah, orientasi kurikulum, dan latar kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan sebagai pijakan empiris awal, sementara penelitian yang dilakukan penulis berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan menelaah pembinaan akhlak mulia dalam konteks variasi karakter satuan pendidikan menengah secara lebih luas.²³

Ketiga, Nurlela dalam tesisnya yang berjudul *peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika*

²³ Muhammad, *Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Mu'alimat NW Anjani*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Mataram, 2022.

Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tersebut menekankan bahwa persoalan akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo merupakan aspek penting yang menjadi tanggung jawab pendidik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjalankan peran pembinaan akhlak secara lebih sungguh-sungguh, optimal, dan profesional di lingkungan sekolah. Melalui upaya tersebut, diharapkan peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Keempat Tri Nurdianto dalam tesisnya yang berjudul *Studi tentang Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama SMP 17 1 Pagelaran*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memfokuskan kajian pada peran kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, khususnya dalam aspek penguatan keyakinan beragama, etika pergaulan, kedisiplinan, tanggung jawab, sosialisasi, dan pembiasaan ibadah ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan perilaku dan sikap religius peserta didik, serta memerlukan dukungan berkelanjutan dari pembina dan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan berfokus pada satu konteks satuan pendidikan, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterkaitan

²⁴ Nurlela, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018*, Tesis: Program Studi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Intan, Lampung, 2017.

pembinaan akhlak dengan variasi karakter lembaga pendidikan maupun integrasi antar jalur kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dijadikan sebagai rujukan awal, sementara penelitian yang dilakukan penulis berupaya melengkapi keterbatasan tersebut melalui analisis pembinaan akhlak mulia dalam konteks kelembagaan dan pendekatan yang lebih komprehensif.²⁵

Kelima, Bukhori Muslim dalam tesisnya berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta berfokus pada penerapan fungsi manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada berbagai kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di MI Pembangunan UIN Jakarta telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler, penguatan melalui kegiatan kokurikuler, serta pembiasaan dan pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pengawasan, rendahnya partisipasi orang tua, dan keterbatasan waktu serta sarana. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek manajerial pendidikan karakter, namun berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada analisis pembinaan akhlak

²⁵ Tri Nurdianto, *Studi tentang Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 17 1 Pagelaran*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2017.

mulia peserta didik serta perbandingan implementasinya pada konteks dan karakter lembaga pendidikan yang berbeda.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori dan Kerangka Pikir, yang memuat tinjauan teoritis berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini merupakan laporan dari hasil penelitian serta analisis penelitian.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

²⁶ Bukhori Muslim, *Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.